

RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA TERHADAP NILAI PASAR EKUITAS PERUSAHAAN PADA SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN

Winarsih

STIE Bank BPD Jateng

Abstrak

Informasi laba bergantung pada tahapan siklus hidup yang sedang dijalani oleh suatu perusahaan. Masing-masing tahap siklus hidup perusahaan berhubungan dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Tiap tahap siklus hidup memiliki karakteristik yang berbeda yang akan menyebabkan ukuran relevansi nilai laba yang berbeda pula. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep nilai perusahaan, yang dirangkai dengan ekspektasi karakteristik tahap siklus hidup perusahaan. Selanjutnya, informasi laba akan berdampak pada nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan, dinyatakan dalam suatu ukuran tertentu yang berlaku dalam aktivitas pasar modal.

Pada tahap *start-up*, laba perusahaan negatif sehingga perusahaan masih memiliki kesempatan tumbuh yang besar dan prospek untuk menghasilkan laba positif di masa depan sehingga diharapkan nilai pasar ekuitasnya tinggi.

Pada tahap *growth* dan tahap *mature* perusahaan telah memperoleh sejumlah pendanaan sehingga menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, pada siklus hidup ini perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba positif yang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik, dengan harapan nilai pasar ekuitas perusahaan tinggi.

Pada tahap *decline*, perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, menghadapi persaingan yang semakin tajam, pangsa pasar potensial yang semakin sempit, dan ekspansi yang semakin tidak menguntungkan. Kondisi ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan dimungkinkannya dihasilkannya laba negatif. Angka laba negatif ini mencerminkan buruknya realitas ekonomi perusahaan sehingga nilai pasar ekuitas perusahaan diharapkan rendah.

Kata Kunci : Laba, Nilai Pasar Ekuitas, Siklus Hidup Perusahaan

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan hal yang masih memiliki kesempatan tumbuh yang besar dan prospek untuk menghasilkan laba positif di masa depan sehingga diharapkan nilai pasar ekuitasnya tinggi. Walaupun laba bernilai negatif ng harus dilakukan untuk melaporkan kinerjanya selama setahun kepada pihak-pihak yang terkait. Dengan demikain, laporan keuangan dapat dikatakan sebagai media utama untuk penyampaian informasi oleh pihak manajemen perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada investor, kreditor, dan pemakai informasi keuangan lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber

informasi sangat penting dan dalam dunia bisnis dapat digunakan sebagai sarana penyedia informasi yang digunakan oleh para pemakai seperti pemilik, kreditur, pemerintah, dan lainnya untuk menilai apakah perusahaan tertentu layak untuk dilakukan investasi atau tidak. Analisis laporan keuangan akan membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengukur nilai perusahaan, dan laporan keuangan tersebut dapat dijadikan alat utama bagi manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Adapun fokus pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Komponen nilai perusahaan terdiri dari aset nyata dan aset tak nyata, dimana aset nyata dapat diukur dari nilai buku ekuitas. Sedangkan pengukuran aset tak nyata, dalam hal ini kesempatan untuk tumbuh, diukur dengan menggunakan laba dan arus kas. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan, terutama informasi mengenai laba dan komponennya. Informasi mengenai laba dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan permintaan saham. Dengan melihat laba, maka investor dan kreditor diharapkan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan pada periode tertentu. Namun kenyataannya hanya sedikit perusahaan yang menggunakan laba untuk menilai kinerja perusahaan. Investor dan kreditor berkepentingan untuk mengetahui informasi yang lebih superior dan lebih bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pada suatu saat tertentu.

Pada saat perusahaan mengalami kerugian atau sedang menghadapi kesulitan keuangan, maka terjadi perubahan relevansi nilai terhadap data-data informasi keuangan. Pada kondisi tersebut, informasi laba tidak lagi memiliki relevansi nilai. Untuk itu, faktor kerangka ekonomis yang dihadapi perusahaan harus dipertimbangkan dan agar dapat menggambarkan secara baik kondisi ekonomi serta prospek perusahaan di masa depan, maka perlu mempertimbangkan siklus hidup perusahaan.

Black (1998) dalam Sari Atmini (2002), menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap siklus hidup yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, seperti laba dan arus kas. Perbedaan tahap siklus hidup antar perusahaan juga harus dipertimbangkan pada saat menghitung nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu *assets in place* dan kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan. Dalam tahap awal, kesempatan tumbuh merupakan komponen yang lebih besar, sedangkan pada tahap akhir siklus, *assets in place* menjadi komponen yang

lebih besar. Karena proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan, informasi ukuran kinerja akuntansi yang disediakan pada masing-masing tahap siklus hidup untuk masing-masing komponen juga berbeda, demikian pula *value-relevance* ukuran kinerja akuntansi tersebut.

Dengan demikian, apabila memahami posisi tahap siklus hidup perusahaan, dapat menentukan informasi akuntansi yang selayaknya dipakai, yakni yang lebih memiliki daya muat informasi yang dapat menjelaskan keadaan perusahaan sebenarnya.

Siklus hidup perusahaan terdiri atas empat tahap utama, yaitu *pioneering*, *expansion*, *maturity*, dan *decline* (Pashley dan Philippatos, 1990) dalam Sari Atmini (2002). Sedangkan Black (1998) dalam Sari Atmini (2002), menyebut *pioneering* sebagai tahap *start-up* dan *expansion* sebagai tahap *growth*. Perusahaan yang berada dalam tahap siklus hidup yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tahap siklus hidup perusahaan harus dipertimbangkan pada saat menghitung nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) dan *assets in place*. Proporsi kedua komponen tersebut berbeda, tergantung tahap siklus hidup perusahaan. Dalam tahap awal, kesempatan tumbuh merupakan komponen yang lebih besar sedangkan pada tahap akhir siklus hidup perusahaan, *assets in place* menjadi komponen yang lebih besar. Mengingat proporsi kedua komponen tersebut berbeda antar tahap siklus hidup perusahaan, maka informasi ukuran kinerja akuntansi yang disediakan pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan untuk masing-masing komponen juga berbeda, demikian pula *value-relevance* ukuran kinerja akuntansi tersebut (Myers, 1977) dalam Sari Atmini (2002).

Nilai pasar ekuitas adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Besar kecilnya nilai pasar ekuitas di pasar modal ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Sehingga nilai pasar ekuitas tersebut akan mengalami fluktuasi, tergantung mana yang lebih kuat. Jika permintaan lebih kuat dari penawarannya, maka nilai pasar ekuitas akan naik, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Abdul Hamid Habbe dan Jogiyanto Hartono (2001), menunjukkan bahwa dengan pendekatan *Life Cycle Theory*, pertumbuhan laba dan penjualan perusahaan mempunyai hubungan dengan siklus hidup perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh San Susanto dan Erni Ekawati (2006),

memberikan bukti bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi relevansi informasi laba dan aliran kas.

Penelitian mengenai ukuran kinerja akuntansi yang memasukkan faktor siklus hidup perusahaan juga dilakukan oleh Anthony dan Ramesh (1992) serta Black (1998), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pasar terhadap dua ukuran kinerja akuntansi, yaitu pertumbuhan penjualan dan investasi modal, merupakan fungsi dari tahap siklus hidup perusahaan. Laba diharapkan berhubungan negatif dengan nilai pasar ekuitas pada tahap *start-up* dan berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline*.

Sedangkan pada penelitian Sari Atmini (2002) menunjukkan bahwa pada tahap *growth*, laba berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas dan penelitian San Susanto dan Erni Ekawati (2006) menunjukkan bahwa pada tahap *start-up*, laba berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas pada tahap *decline*, laba berhubungan negatif dengan nilai pasar ekuitas.

PERUMUSAN MASALAH

Mengingat tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, dan siklus hidup perusahaan dapat mempengaruhi relevansi informasi laba maka perumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah relevansi nilai informasi laba terhadap nilai pasar ekuitas perusahaan pada siklus hidup perusahaan?

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai Informasi laba

Relevansi – nilai adalah kemampuan menjelaskan informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham (Gu, 2002 dalam Margani Pinasti, 2004: 740). Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi (misal informasi laba) yang memiliki suatu model prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar sekuritas. Konsep relevansi nilai ini tidak lepas dari kriteria relevan, jika jumlah yang disajikan dapat merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

Nilai Pasar Ekuitas

Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Untuk menghitung berapa besarnya nilai pasar (*market value*), maka dengan cara

mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*), (Ang, Robbert, 1997).

Menurut Jogiyanto (1998), nilai pasar ekuitas adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Besar kecilnya nilai pasar ekuitas di pasar modal ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Dengan demikian nilai pasar ekuitas tersebut dapat mengalami fluktuasi, tergantung faktor mana yang lebih kuat. Jika permintaan lebih kuat dari penawarannya, maka nilai pasar ekuitas akan naik, begitu juga sebaliknya. Pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi dan salah satu dari informasi tersebut yaitu informasi laba. Laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Perubahan kinerja keuangan perusahaan akan berdampak terhadap kebijakan keuangan, misalnya dalam hal kebijakan deviden, pembayaran utang, penyisihan atau melakukan investasi dan menjaga keberlanjutan kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Suad Husnan (1996), menyatakan bahwa pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien informasi tersebut.

Pengertian Laba dan Keunggulannya Bagi Pengambilan Keputusan

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Informasi laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan, dan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 (1992), laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Laba yang digunakan dalam pembahasan ini adalah laba akuntansi yang menandingkan pendapatan dengan biaya.

Pengertian laba akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2005). Belkaoui (1993) dalam Anis Chariri dan Imam Ghozali (2005), menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual atau yang benar-benar terjadi

terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.

- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost histories*.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Berdasarkan kelima karakteristik laba akuntansi tersebut maka keunggulan laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif dapat di uji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual, yang didukung bukti objektif.
- c. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapat, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*realized gains*).
- d. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen.

Ball dan Brown (1968), menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan harapan investor, sehingga pasar akan merespon dan tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman laba. Harga saham cenderung meningkat apabila laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, jika harga saham cenderung turun apabila harga yang dilaporkan lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang diharapkan.

Investor kecenderungannya adalah mempertimbangkan informasi akuntansi sebelum membuat keputusan di bidang investasi, sehingga informasi tentang laba menjadi salah satu informasi yang sangat penting dan mendapat perhatian yang serius. Oleh karena itu informasi laba sangat bermanfaat bagi investor dan pemegang saham dalam

pengambilan keputusan.

Siklus Hidup Perusahaan

Siklus hidup perusahaan adalah suatu keadaan atau status dimana perusahaan berada. Terdapat empat tahap dalam siklus hidup perusahaan yaitu *pioneering*, *expansion*, *maturity*, dan *decline* (Pashley dan Philippatos, 1990) dalam Sari Atmini (2002).

Teori *Product Life Cycle* beranggapan bahwa produk (industri) akan mengalami evolusi melalui beberapa fase, yaitu fase pengenalan, fase pertumbuhan, fase kematangan, dan fase penurunan. Titik-titik fase atau tahap siklus hidup tersebut ditentukan dari dua hal, yaitu volume penjualan dan laba rugi perusahaan dan tiap fase evolusi akan berpengaruh terhadap strategi kompetisi dan kinerja perusahaan (Porter dan Grant, 1995) dalam Sari Atmini (2002).

Pada tahap *start-up*, perusahaan belum memperoleh banyak pendapatan tetapi banyak mengeluarkan kas untuk pengembangan produk, pengembangan pasar, dan ekspansi kapasitas. Dengan demikian pada tahap ini perusahaan diharapkan melaporkan laba negatif. Walaupun laba bernilai negatif, tetapi perusahaan memiliki kesempatan tumbuh dan memiliki prospek untuk menghasilkan laba positif di masa depan. Pada tahap *growth*, pangsa pasar dan pendapatan perusahaan mulai meningkat. Sedangkan pada tahap *mature*, pangsa pasar semakin kuat. Oleh karena itu, pada dua tahap siklus hidup ini mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik. Berbeda pada tahap *decline*, persaingan semakin tajam, dan pangsa pasar potensialnya semakin sempit. Kondisi ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan dimungkinkannya dihasilkannya laba negatif. Angka laba negatif ini mencerminkan buruknya realitas ekonomi perusahaan sehingga nilai pasar ekuitas perusahaan diharapkan rendah.

Hubungan Siklus Hidup Perusahaan dengan Informasi Laba

Tiap tahapan siklus hidup perusahaan berhubungan dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) dan *assets in place*, dengan proporsi yang berbeda tergantung tahap siklus hidup perusahaan (Myers, 1977) dalam Sari Atmini (2002).

Pada tahap *start-up* perusahaan mendapatkan pangsa pasar dan belum memperoleh pendapatan yang banyak. Perusahaan banyak melakukan pengeluaran kas

untuk pengembangan produk, pengembangan pasar, dan ekspansi kapasitas. Kondisi ini menekan laba jangka pendek, tetapi diharapkan dapat menghasilkan laba pada jangka panjang, sehingga pada tahap ini perusahaan diharapkan melaporkan laba negatif. Walaupun laba bernilai negatif tetapi perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan memiliki prospek untuk menghasilkan laba yang positif di masa yang akan datang.

Pada tahap *growth*, investasi dalam kesempatan tumbuh telah dimulai, dan perusahaan telah memperoleh sejumlah pendanaan. Rasio nilai *assets in place* lebih tinggi daripada dalam tahap *start-up*. *Assets in place* lebih mewakili kesempatan tumbuh serta telah menghasilkan laba bersih. Sedangkan pada tahap *mature*, nilai kesempatan tumbuh dibandingkan nilai *assets in place* lebih rendah daripada tahap *start-up* dan *growth*. Posisi perusahaan berada pada tahap pertumbuhan yang moderat atau rendah dan sebagian besar kebutuhan arus kasnya dihasilkan secara internal. Oleh karena itu, pada dua tahap siklus hidup ini perusahaan mampu menghasilkan laba yang positif, dan hal ini mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik.

Pada tahap *decline*, perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, menghadapi persaingan yang semakin tajam, pangsa pasar potensial yang semakin sempit, dan ekspansi yang semakin tidak menguntungkan. Kondisi ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan akan melaporkan laba yang negatif. Laba yang negatif mencerminkan buruknya realitas ekonomi perusahaan.

Hubungan Laba dengan Nilai Pasar Ekuitas

Hasil penelitian Anthony dkk. (1992) dalam Sari Atmini (2002), menyebutkan bahwa pada tahap *start-up*, perusahaan berusaha mendapatkan pangsa pasar dan belum memperoleh banyak pendapatan, sebaliknya perusahaan banyak melakukan pengeluaran kas dalam rangka untuk pengembangan produk, pengembangan pasar, dan ekspansi kapasitas. Kondisi seperti ini menekan laba jangka pendek, dengan harapan akan mendatangkan laba di masa depan.

Pada tahap *start-up*, laba perusahaan menunjukkan negatif terhadap nilai pasar ekuitas. Walaupun laba bernilai negatif, perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang besar dan prospek untuk menghasilkan laba positif di masa depan sehingga diharapkan nilai pasar ekuitasnya tinggi

Pada tahap *growth*, perusahaan sudah memperoleh pangsa pasar dan pendapatan mulai meningkat, apalagi pada tahap *mature*, pangsa pasar ini semakin kuat. Oleh karena itu, pada dua tahap siklus hidup ini perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba positif. Laba positif ini mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik, diharapkan nilai pasar ekuitas perusahaan tinggi.

Pada tahap *decline*, posisi kompetitif perusahaan sudah tidak menarik lagi, persaingan semakin tajam, dan pangsa pasar potensialnya semakin sempit. Meskipun kondisi seperti ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan akan menghasilkan laba negatif. Laba negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan, sehingga akan menyebabkan nilai pasar ekuitas rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh San Susanto dan Erni Ekawati (2006) memberikan bukti bahwa pada tahap *start-up*, *growth* dan *mature*, laba berhubungan positif dengan nilai pasar ekuitas. Pada tahap *decline*, laba berhubungan negatif dengan nilai pasar ekuitas.

KESIMPULAN

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai media utama penyampaian informasi oleh manajemen perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan dalam rangka untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada investor, kreditor, dan pemakai informasi keuangan lainnya. Adapun fokus pelaporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya.

Informasi laba bergantung pada tahapan siklus hidup yang sedang dijalani oleh suatu perusahaan. Masing-masing tahap siklus hidup perusahaan berhubungan dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep nilai perusahaan, yang dirangkai dengan ekspektasi karakteristik tahap siklus hidup perusahaan. Selanjutnya informasi laba tersebut akan berdampak pada nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan, dinyatakan dalam suatu ukuran tertentu yang berlaku dalam aktivitas pasar modal.

Pada tahap *start-up* perusahaan menghasilkan laba negatif sehingga perusahaan masih memiliki kesempatan tumbuh yang besar dan prospek untuk menghasilkan laba positif di masa depan sehingga diharapkan nilai pasar ekuitasnya tinggi

Pada tahap *growth* dan tahap *mature* perusahaan telah memperoleh sejumlah pendanaan sehingga menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, pada siklus hidup ini

perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba positif yang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang baik, dengan harapan nilai pasar ekuitas perusahaan tinggi.

Pada tahap *decline* , perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, menghadapi persaingan yang semakin tajam, pangsa pasar potensial yang semakin sempit, dan ekspansi yang semakin tidak menguntungkan. Kondisi ini mempersulit kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan dimungkinkannya dihasilkannya laba negatif. Angka laba negatif ini mencerminkan buruknya realitas ekonomi perusahaan sehingga nilai pasar ekuitas perusahaan diharapkan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Habbe dan Jogiyanto Hartono, Januari. 2001. **Studi Terhadap Pengukuran Kinerja Akuntansi Perusahaan Prospektor dan Defender dan Hubungannya dengan Harga Saham; Analisis dengan Pendekatan *Life Cycle Theory***, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 4 No. 1, Hal. 111-132.
- Ang, Robbert, 1997. **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, First Edition**. Mediasoft Indonesia.
- Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2005. **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi. Cetakan Kedua. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Avian Handy Eka Setiawan, November 2008. **Relevansi Nilai Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Nilai Pasar Ekuitas Dalam Kaitannya Dengan Siklus Hidup Perusahaan Pada Seluruh Sektor Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta**, Skripsi Mahasiswa STIE Bank BPD Jateng, Tidak Dipublikasikan.
- Brown P. D and Ball, Autumn, 1968. **An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers**, Journal of Accounting Reserch, ol. 6 No. 2.
- Hendrikson .S, Eldison dan Marinus Sinaga, 1995. **Teori Akuntansi Jilid I**, Edisi Keempat, Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. **Standar Akuntansi Keuangan**, Jakarta : Salemba Empat.
- Jogiyanto Hartono, 1998. **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Juniarti dan Rini Limanjaya, Mei 2005. **Mana yang Lebih Memiliki *Value-Relevant* : *Net Income* atau *Cash Flow***, Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7 No.1, Hal. 22-42.

- Kieso, Donald.E, Weygandt, Jerry.J, dan Warfield, Terry.D. 2002. **Akuntansi Intermediate**, Edisi Kesepuluh, Jakarta : Erlangga.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2000. **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Margani Pinasti, 2004. **Faktor-faktor Yang Menjelaskan Variasi Relevansi – Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif**, Simposium Nasional akuntansi VII, 2- 3 Desember 2004: 738 - 753.
- Parawiyati, Ambar. W. H dan Edi. S, Juli. 2000. **Penggunaan Informasi Keuangan untuk Memprediksi Keuntungan Investasi bagi Investor di Pasar Modal**, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 3 No.2, Hal. 214-228.
- Parawiyati dan Zaki Baridwan, Januari.1998. **Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia**, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 1 No.1, Hal 1-11.
- San Susanto dan Erni Ekawati, Agustus 2006. **Relevansi Nilai Informasi Laba dan Aliran Kas terhadap Harga Saham dalam Kaitannya dengan Siklus Hidup Perusahaan**, Simposium Nasional Akuntansi IX. Hal. 1-21.
- Sari Atmini, 2002. **Asosiasi Siklus Hidup Perusahaan dengan *Incremental Value-Relevance* Informasi Laba dan Arus Kas**, Simposium Nasional Akuntansi IV, Hal. 88-111.
- Sharpe, William F, Alexander, Gordon.J, dan Bailey Jeffery.V, 1997. **Investasi Jilid II**, Jakarta : Prenhallindo.
- Suad Husnan, 1996. **Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**, Cetakan Kedua, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Zaki Baridwan, 1992. **Intermediate Accounting**, Edisi Ketujuh, Yogyakarta : BPFE.